

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1) Hadrah

a. Sejarah hadrah

Secara historis, masyarakat Madinah pada abad ke 6 telah menggunakan hadrah sebagai musik pengiring dalam acara penyambutan atas kedatangan Nabi Muhammad SAW yang hijrah dari Makkah. Masyarakat Madinah kala itu menyambut kedatangan beliau dengan syair *Thaala'al Badru* yang diiringi dengan hadrah, sebagai ungkapan ungkapan bahagia atas kehadiran seorang Rasul di bumi itu. Kemudian Hadrah digunakan sebagai sarana dakwah para penyebar dakwah. Dengan melantunkan syair-syair indah yang diiringi alat musik perkusi, pesan-pesan agama islam mampu dikemas dan disajikan lewat sentuhan seni artistik musik Islami yang khas. Sebenarnya Hadrah bukan suatu hal yang baru dalam masyarakat. Hadrah sudah ada sejak zaman dahulu. Awalnya, Hadrah berasal dari bahasa arab dan negara-negara timur tengah.

Di Indonesia, sekitar abad 13 Hijriyah seorang ulama besar dari negeri Yaman yang bernama Habib

Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi, datang ketanah air dalam misi berdakwah menyebarkan agama Islam. Di samping itu, beliau juga membawa sebuah kesenian Arab berupa pembacaan shalawat yang diiringi rebana ala Habsyi atau yang dikenal saat ini adalah Hadrah, dengan cara mendirikan majlis shalawat dan pujian-pujian kepada Rasulullah sebagai sarana mahabbah (kecintaan) kepada Rasulullah SAW.¹

Selang beberapa waktu majlis itupun menyebar ke seluruh penjuru daerah terutama Banjar Masin Kalimantan dan Jawa. Beliau, Habib Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi juga sempat mengarang sebuah buku yang berjudul “*Simthu Al-Durar*” yang didalamnya memuat tentang kisah perjalanan hidup dari sebelum lahir sampai wafatnya Rasulullah SAW. Di dalamnya juga berisi bacaan shalawat-shalawat dan madaih (pujian-pujian) kepada Rasulullah. Bahkan sering kali dalam memperingati acara maulid Nabi Muhammad SAW, kitab itulah yang sering dibaca dan diiringi dengan alat musik hadrah. Sehingga sampai sekarang kesenian inipun sudah melekat pada masyarakat, khususnya para pecinta

¹Mudjahidin, *Keindahan Karya Seni di Tinjau dari Beberapa Sudut Pandang Baik AlQur'an dan Hadis*, (Jakarta: PT.Gunung, 1985), hal.3.

shalawat dan sebagai sebuah eksistensi seni Budaya islam yang harus selalu dijaga dan dikembangkan.

b. Pengertian Hadrah

Seni berasal dari kata seni (*sanskerta*) yang berarti pemujaan, persembahan dan pelayanan. Kata tersebut berkaitan erat dengan upacara keagamaan yang disebut kesenian. Seni mempunyai usia yang lebih kurang sama dengan keberadaan manusia di muka bumi ini. Dalam usia yang sangat tua, seni telah menjadi bagian dari sejarah kehidupan budaya manusia diberbagai belahan bumi, dengan beraneka macam bentuk dan jenis.

Herbert Read menyatakan bahwa seni adalah suatu usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk yang menyenangkan berarti memuaskan kesadaran keindahan kita. Rasa indah itu tercapai jika kita dapat menemukan kesatuan atau harmoni dari hubungan bentuk-bentuk yang kita amati.²

Definisi seni yang sederhana dan sering dilontarkan oleh publik secara umum ialah segala macam keindahan yang diciptakan manusia. Orang memandang bahwa seni merupakan karya keindahan

²Nanang Ganda Prawira, *Seni Rupa dan Kriya*, (Bandung: Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2017), h. 13.

yang menimbulkan kenikmatan. Kenikmatan meliputi aspek kepuasan jasmani dan rohani, yang muncul setelah terjadi kepuasan dalam jiwa manusia baik sebagai pencipta maupun penikmat. Kini persoalan seni adalah keindahan tidak selamanya bertahan sebagai satu-satunya definisi. Dalam seni kontemporer yang dihasilkan seniman tidak hanya karya yang indah tetapi juga karya yang tidak indah dan tidak menyenangkan. Banyak karya seni lahir justru bukanya menyenangkan tetapi memberikan berbagai persoalan yang rumit. Tema dalam seni tumbuh dari manifestasi kesengsaraan, kemelaratan, kekacauan ataupun protes sosial, dengan berbagai teknik dan metode pencipta yang eksperimental dan bernuansa ekspesif dalam berbagai bentuk ungkapan.

Pengembangan Budaya seni dalam pendidikan sangat dibutuhkan karna dengan seni mampu meningkatkan motivasi terhadap seorang pendidik maupun peserta didik. Hal ini juga membawa dampak lebih baik dalam pola berfikir maupun tingkahlaku dari sipenikmat seni tersebut. seni juga mampu memberikan peluang besar bagi para seniman untuk meningkatkan sumber daya manusia maupun sebagai ajang prestasi

dan sumber rezeki, semua tergantung pada personal masing-masing.³

Kesenian secara universal dapat dipahami dan dimaknai sebagai refleksi kehidupan manusia yang dituangkan ke dalam berbagai ekspresi. Ekspresi inilah yang memunculkan berbagai jenis seni dimaksud. Batasan seperti itu, semestinya kesenian mendapat perhatian dan penanganan khusus agar dikenal tidak saja sebagai upaya menyalurkan hobi dan kegemaran. Melainkan kesenian dapat dijadikan sarana untuk membentuk perilaku yang dapat kita adopsi dari nilai-nilai edukatif yang terakumulasi di dalam kesenian dalam arti yang umum.⁴

Perkembangan kesenian di era global saat ini menuntut sikap antisipatif terhadap situasi yang terjadi. Pengaruh budaya global tak dapat dipungkiri lagi akan berpengaruh pada eksistensi kesenian. Seni sebagai bagian dari kebudayaan memang selalu berkembang mengikuti arus perubahan zaman. Hanya saja

³Wakos M Abi, *Kesenian Hadrah Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Bagi Pemuda Tahtul Yaman Sebrang Kota Jambi*. (Jambi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin , 2021). Hal. 193.

⁴Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa (Lokal Genius)* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2015), Hal 26.

bagaimana kita menyikapi perubahan itu, sehingga substansi kesenian tetap bisa dipertahankan.⁵

Hadrah adalah kesenian islami yang sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam. Dikisahkan pada saat baginda nabi hijrah dari makkah ke madinah, baginda nabi di sambutgembira oleh orang-orang anshor dengan nyanyian/syair yang dikenal dengan sholawat "*thola'al badru'alaina*" dengan diiringi tabuhan terbang.

Kesenian Hadrah mendapat pengaruh dari pedagang-pedagang Yaman yang datang ke Kota Pontianak. Hadrah sendiri, berasal dari dzikir dengan lantunan-lantunan syair berbahasa Arab berisi tentang pujian-pujian kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam. Lantunan syair ini tidak hanya tentang pujian-pujian kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam, tetapi juga berisi tentang perintah dan larangan-Nya. Hal ini menjadikan Hadrah sebagai media penyebaran agama Islam oleh pedagang pedagang Yaman di kota Pontianak. Penyebaran agama Islam dengan media

⁵Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa (Lokal Genius)*, 29.

kesenian Hadrah ini mengakibatkan masyarakat sekitar mudah menerimanya.⁶

Hadrah selalu menyemarakkan acara-acara Islam seperti peringatan Maulid Nabi, tabligh akbar, perayaan tahun baru hijriyah, dan peringatan hari-hari besar Islam lainnya. Sampai saat ini hadrah telah berkembang pesat di masyarakat Indonesia sebagai musik yang mengiringi pesta pernikahan, sunatan, kelahiran bayi, acara festival seni musik Islami dan dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolahan, pesantren, remaja masjid dan majelis taklim.

Karya seni juga memiliki nilai sosial, kehadiran seni didukung adanya komunikasi antara masyarakat dan pencipta (seniman). Ekspresi seni yang terwujud menjadi karya seni yang sarana komunikasi dan upaya berinteraksi sosial. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia seni diartikan sebagai keahlian membuat karya yang bermutu.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, seni adalah segala bentuk-bentuk macam keindahan yang diciptakan oleh manusia yang menimbulkan kenikmatan, dan kepuasan. Rasa indah

⁶Tindarika Regaria dan Iwan Ramadhan, *Kesenian Hadrah Sebagai Warisan Budaya Di Kota Pontianak Kalimantan Barat*, (AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal). Hal 1.

itu akan tercapai jika kita dapat menemukan kesatuan dari hubungan bentuk-bentuk yang kita amati.

Hadrah adalah seni khas laki-laki, dasarnya adalah qasidah yang merupakan dasar pelajaran para penabuh dan penari sebelum mereka mulai memukul *tambur datar* (*terbangan atau rebana*) atau mulai gerak dasar dari kreografi di dalam posisi duduk atau berdiri. Qasidah yang digunakan dalam hadrah pada umumnya berasal dari Kitab Barzanji, dan Kitab Diba⁷.

Kumpulan hadrah selalu menampilkan sebaris penabuh, para pemukul, yang terdiri dari empat atau lima terbang, kadang-kadang sebuah jidur dan satu atau dua gendang, serta sekelompok puluhan penari. Penari itu juga membentuk suatu paduan yang bersahut-sahutan dengan melodi, doa, dan nyanyian, dan pemusik yang memimpin secara bergilir. Kumpulan hadrah terdiri dari tiga puluh sampai enam puluh orang, dan berpentas pada acara arisan kaum laki-laki, *merhabanan*, *sunatan*, *pernikahan*, atau *perayaan publik* (perayaan Islam dan Nasional). Kumpulan itu adalah satu-satunya yang diperkenankan memasuki Masjid, terutama pada waktu perayaan pesta besar Maulud Nabi.

⁷Helene Bouvier, *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002), 214.

Istilah hadrah dan hadir berasal dari satu kata bahasa Arab yang sama, yaitu “*hadir*” atau dari “*hadirat*”, hadirat yang mengacu pada kehadiran di hadapan Allah. Istilah Hadrah adalah pujian kepada Allah dengan iringan tambur kecil, sedangkan istilah *ruddad* mengacu sekaligus pada sahutan paduan suara kepada pemimpin pertunjukan yang juga penari, penyanyi, dan istilah *hadi* adalah serta gerakan tari yang menyertai paduan suara. Dalam orang Jawa ini biasa menyebutnya sebagai angguk pada saat pentas hadrah sedang berlangsung.

c. **Komposisi Alat Musik Hadrah**

Alat Musik Hadrah Adapun jenis alat yang digunakan dalam musik hadrah diantaranya adalah alat musik hadrah yang merupakan satu set alat musik rebana lengkap yang terdiri dari bass hadrah, rebana, tamborin, dan juga marawis. jenis pukulan (tabuhan) hadrah, ada yang disebut master satu, master dua, giring, dan bass. Pukulan master satu dan dua merupakan yang paling penting, sebab ini ibaratnya sebagai jantung permainan hadrah, dan pukulan ini termasuk yang paling sulit. Pukulan master dapat berjalan walaupun tidak ada pukulan giring. Seperti

namanya, pukulan giring berfungsi untuk menggiring pukulan master.⁸

Menurut Anwar Djafar dan Ust Ma'arif tahun 1980 Seni Dzikir Hadrah sudah berubah menjadi Kesenian Kreasi, dimana alat musik mengalami perubahan yang tadinya hanya Tar/Terbang/Rebana mengalami penambahan Bedug kecil, Darbuka, Tamborin dan bahkan dalam Kesenian Hadrah modern menggunakan Keyboard. Lagu-lagu yang dimainkan tidak hanya diambil dari Syair-syair dari Kitab Hadrah akan tetapi juga memainkan lagu-lagu Marawis, Nasyid, Kasidah. Bentuk penyajian kesenian Hadrah sekarang sudah mengalami perubahan. Seiring perkembangan zaman yang dahulunya seni tarian tersebut merupakan alat atau media yang tujuannya adalah untuk misi penyebaran bagi agama Islam dan juga beribadah, berubah menjadi seni pertunjukan yang kemudian ditandingkan atau diperlombakan. Kesenian Hadrah yang dulunya hanya berupa lantunan syair-syair saja berkembang dan ditambahkan gerakan-gerakan di dalamnya. Dalam Kesenian Hadrah alat musik Tar yang dipakai ada 3 dengan setelan (stem) sama yaitu : Tar nginduk, Tar nganak dan tar ningkak,

⁸Restu Anis Hayuningtyas, *Hadrah Sebagai Media Dakwah Dalam Meningkatkan Semangat Aktivitas Keagamaan Remaja Desa Sidodadi Kecamatan Pardasuka Pringsewu*, (Lampung: UIN Raden Intan 2018). Hal 23.

ada yang menyebutnya Tar Induk, Tar anak 1 dan tar anak 2, ada juga yang menyebutnya Tar 1, Tar 2 dan Tar 3. Ada 2 warna bunyi dalam permainan alat musik Tar yaitu “dung” dan “cang”⁹.

d. Fungsi Kesenian Hadrah

Kesenian hadrah berfungsi untuk menentramkan pikiran dan beban kemanusiaan serta dapat memperbaiki tabiat manusia. Selain itu, sebagai alat manifestasi atau penyemangat dalam meningkatkan moralitas dan spiritualitas dalam kehidupan. Di samping itu, hadrah dapat berfungsi sebagai sarana atau alat untuk berzikir, sebagai manifestasi dan wujud syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang telah Dia berikan kepada hamba-hamba-Nya. Dari sebagian lapisan masyarakat bahkan ada yang mengatakan kesenian hadrah ini bisa menyembuhkan penyakit stroke dan memperlancar peredaran darah. Hal ini cukup beralasan karena dalam memainkan alat musik dalam tradisi ini, para pemain memainkannya dengan cara memukul dengan tangan kosong. Hal inilah yang berdampak dalam memperlancar peredaran darah. Selain bernilai sejarah, ternyata kesenian ini juga dapat

⁹Tindarika Regaria, Iwan Ramadhan, *Kesenian Hadrah Sebagai Warisan Budaya Di Kota Pontianak Kalimantan Barat*, (Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, Vol 07, No 03 September 2021), hal 916-920.

memberikan dampak positif lain. Tradisi ini adalah harta yang sangat berharga yang sangat perlu untuk dilestarikan.¹⁰ Umumnya shalawat itu ialah do'a kepada Allah SWT untuk Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya. Jenis musik tradisional ini biasanya diekspresikan dalam bentuk gaya bermacam-macam. Seni tradisional Islam ini tidak hanya tumbuh dan berkembang di Indonesia saja, melainkan juga negara-negara Asia yang lainnya, Timur Tengah, Afrika, dan negar-negara di mana umat Islam berada.¹¹ Adapun orang yang pertama kali mengenal seni hadrah ialah Jalaludin Rumi Muhammad bin Muhammad Al-Balkhi Al-Qunuwi (Ahli Tasawuf), yang banyak memiliki koleksi syair dalam sastrawan di Jazirah Arab maupun Non-Arab. Diantara karyanya ialah Diwan alsyam tabrizi, matsnawi, ruba`iyyat, fihi ma fihi dan majlis majlis assab`ah.¹²

e. Hadrah Sebagai dakwah Kesenian Islam

Sebelum melangkah kepada pengertian media dakwah terlebih dahulu akan terlebih dahulu akan penulis coba jelaskan bahwa dalam memahami konsep

¹⁰Bouvier, *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*, 220. .

¹¹Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer*, (Purwokerto : STAIN Press, 2006), hal 49.

¹²Seyyes Hossein Nasr, *Spiritualitas Dan Seni*, (Bandung: Mizan,1993), hal 135.

media dakwah, haruslah dipahami terlebih dahulu setiap konsep yang ada di dalam istilah. Ada dua istilah yang bersifat konseptual yang harus dipisahkan sehingga jelas pengertiannya, yakni media dan dakwah. Media jika dilihat dari asal katanya (etimologi), berasal dari bahasa latin yaitu “median” yang artinya alat perantara. Sedangkan kata media merupakan jamak dari kata median tersebut. Pengertian sematiknya media berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan alat (perantara) untuk suatu tujuan tertentu.

Sedangkan kata dakwah secara sistematik berasal dari bahasa arab yaitu da’a, yad’u yang artinya mengajak, mengundang, atau memanggil. Kemudian menjadi kata Da’watan yang artinya panggilan, undangan atau ajakan. Istilah lain yang identik dengan kata dakwah adalah tabligh. Kata tabligh berasal dari bahasa arab yaitu ballagha, yuballaghu yang artinya menyampaikan. Kata tersebut kemudian menjadi kata tabligh yang artinya menyampaikan sesuatu pesan.¹³

Hadrah merupakan jenis kesenian musik Islami (spiritual). Sebab, dilihat dari lantunn syair yang dipakai adalah syair-syair Islam yang menjunjung tinggi Rasulullah Saw.

¹³Restu Anis Ayuningtiyas, *Hadrah Sebagai Media Dakwah Dalam Meningkatkan Semangat Aktivitas Keagamaan Remaja*, (Lampung: UIN Raden Intan 2018), hal 36.

hadrah atau solawatan adalah kunci pembuka kebaikan kebenaran Ilahi baik dalam bentuk pembacaan AlQuran (tilawah) dan nyanyian religius yang berhubungan dengan Rasulullah SAW (Alberjanji) serta serangkaian doa suci. Sehingga sangat jelas sekali seni rebana memiliki banyak aspek spiritual yang tinggi (Islami).

Perintah untuk beribadah membuat Islam mengembangkan shalawat dan berbagai bentuk seni, di antaranya adalah seni hadrah adanya kesenian hadrah ini mengundang kekreativitasan umat Islam baik kreativitas lisan, tulisan, dan praktik. hadrah ini diperuntukkan Nabi Muhamad SAW, yang isinya berupa puji-pujian, mempelajari kisah hidup Nabi, penghormatan kepada Nabi dan lain sebagainya. Sehingga shalawatan atau rebana kini menjadi tradisi umat muslim yang dipercaya dapat memudahkan untuk berdoa.¹⁴

Dan hadrah ini juga termasuk kedalam media dakwah melalui musik islami yang di iringi dengan terbangun dan lagu shalawat yang mereka sampaikan.

¹⁴ Wati Demila, *Seni Hadrah Sebagai Media Dakwah*, (Lampung: IAIN Metro 2018), hal 15.

f. Syair Kesenian Hadrah

Berikut lagu Assalamualaik dalam teks latin beserta pengulangan pada lagu:

1. Assalamualaik Zainal Ambiyaa" } 2 kali
2. Assalamualaik Atsqol Atsqiyaa" }
3. Assalamualaik Ashfal Ashfiyaa" } 2 kali
4. Assalamualaik Azkal Azkiyaa" }
5. Assalamualaik Minrobbissamaa" } 2 kali
6. Assalamualaik Daaim Bilangqidooma" }

7. Assalamualaik Ahmad Ya Habibi } 2 kali
8. Assalamualaik Toha Ya Tobibi }

9. Assalamualaik Zyaffa“ Filqiyamah }
 10. Assalamualaik Dzollali Bilghomamah } 2 kali

Baris 1 dan 2 adalah lagu utama Assalamualaik, kemudian baris berikutnya yaitu baris 3 sampai baris 10 adalah refrain. Masing-masing refrain terdiri dari 2 baris, jadi setiap refrain hanya membaca 2 baris lirik saja dengan mengulangnya sebanyak 2 kali kemudian kembali ke 2 baris lagu utama dengan mengulangnya 2 kali juga, misalnya: lagu awal yaitu baris 1 dan 2 dinyanyikan sebanyak 2 kali pengulangan, kemudian refrainnya yaitu membaca baris 3 dan 4 dengan mengulangnya sebanyak 2x, dan setelah itu kembali ke lagu utama. Setelah lagu utama dinyanyikan dengan 2 kali pengulangan, refrain selanjutnya yaitu baris 5 dan 6 dengan pengulangan 2 kali juga, lalu kembali lagi ke lagu utama, dan begitu seterusnya.¹⁵

2) Karakter Religius

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dinyatakan bahwa religius berarti: bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan). Penciptaan suasana religius berarti menciptakan

¹⁵Nirwanto Bagus, *Musik Hadroh Nurul Ikhwan Di Kabupaten Pemalang : Kajian Aransemen Dan Analisis Musik*, (Jurnal Seni Musik Vol 12, No 1, Juni 2023), hal 36-37.

suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Secara umum kualitas karakter dalam perspektif Islam dibagi menjadi dua yaitu karakter mulia (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan karakter tercela (*al-akhlaq al-madhmumah*). Dilihat dari ruang lingkupnya, karakter Islam dibagi menjadi dua bagian yaitu karakter terhadap khalik (Allah SWT) dan karakter terhadap makhluk. Islam menjadikan akhlak sebagai fondasi syariah dan akhlak. Oleh karena itu, karakter yang mula-mula dibangun setiap muslim adalah karakter terhadap Allah. Ini bisa dilakukan dengan bertauhid. Menaati perintah Allah, ikhlas dalam semua amal, cinta kepada Allah, takut kepada Allah, berdoa dan penuh harapan kepada Allah.

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya. Manusia religius berkeyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta ini adalah merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan. Wujud ketuhanan itu dalam kenyataannya sudah menjelama dalam alam semesta ini, juga dalam sifat serta segenap benda dan bahkan di dalam jiwa manusia, sebab rasa kepercayaan seperti itu lekat benar dengan jiwa manusia, bahkan lebih lekat dan dekat dari dirinya

sendiri.¹⁶Keberagamaan (religiusitas) tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan, kebaktian kepada tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati nurani” pribadi. Karena itu, religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal. Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ary Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya: Kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, disiplin tinggi, keseimbangan.¹⁷

Kata religius berasal dari kata religi yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Kemudian religius dapat diartikan sebagai kesalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Kesalehan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama. Tanpa keduanya, seseorang tidak pantas menyandang perilaku

¹⁶Muhammad Masturi, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), hal 2.

¹⁷Asmaun Sahlan, *Religuitas Perguruan Tinggi : potret Pengembangan Tradisi Keagamaan Di perguruan Tinggi Silam*, (Malang: Uin-Maliki Press, 2011). 38-40.

predikat religius. Marjanis menyampaikan 18 nilai pendidikan karakter diantaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Karakter religius sendiri termasuk dalam karakter bangsa yang dirancangan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Kemendiknas mengartikan bahwa karakter religius sebagai sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan agama lain.¹⁸

a. Tujuan Pembentukan Karakter Religius

Menurut Asmani, tujuan dari karakter religius adalah menanamkan nilai dalam diri peserta didik dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan orang lain. Tujuan jangka panjangnya adalah membuat peserta didik lebih tanggap terhadap rangsangan social yang secara alami ada, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus. Pendidikan karakter pada intinya

¹⁸Ulil Ari Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal 10.

bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriot, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.¹⁹

Pentingnya pembentukan karakter untuk segera dikembangkan dan diinternalisasikan, baik dalam dunia pendidikan formal maupun dalam pendidikan non formal tentu beralasan, karena memiliki tujuan yang cukup mulia bagi bekal kehidupan peserta didik agar senantiasa siap dalam merespon segala dinamika kehidupan dengan penuh tanggung jawab. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan dan etika mulia secara utuh, terpadu, dan berimbang sesuai standar kompetensi lulusan.

b. Macam-macam Nilai Religius

Penanaman nilai-nilai religius ini tidak hanya untuk peserta didik tetapi juga penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah bagi tenaga kependidikan di madrasah, agar dalam

¹⁹Euis Puspitasari, “*Pendidikan Karakter*”, dalam *Jurnal Edueksos*, Vol 3, No 2, (Juli-Desember, 2014), 46.

melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Selain itu juga agar tertanam dalam jiwa tenaga kependidikan bahwa memberikan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah. Berbagai nilai akan dijelaskan sebagai ulasan berikut: 1) Nilai Ibadah, 2) Nilai Jihad (Ruhul Jihad), 3) Nilai Amanah dan Ikhlas, 4) Akhlak dan Kedisiplinan, 5) Keteladanan.²⁰

1) Nilai Ibadah

Secara etimologi Ibadah artinya mengabdikan (menghamba). Dalam Al-Qur'an dapat ditemukan dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. AdzDzariyat: 56).

Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Dengan adanya konsep penghambaan ini, maka manusia tidak mempertuhankan sesuatu yang lain selain Allah, sehingga

²⁰Jakaria Umro, *Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius di Sekolah Berbasis Multikultural*, Jurnal Al-Makrifat, Vol 3, No 2, (Oktober 2018), hal.155-157.

manusia tidak terbelenggu dengan urusan materi dan dunia semata.

Dalam Islam terdapat dua bentuk nilai ibadah yaitu: Pertama, ibadah mahdoh (hubungan langsung dengan Allah). kedua, ibadah ghairu mahdoh yang berkaitan dengan manusia lain. Kesemuanya itu bermuara pada satu tujuan mencari ridho Allah SWT. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan. Nilai ibadah bukan hanya merupakan nilai moral etik, tetapi sekaligus didalamnya terdapat unsur benar atau tidak benar dari sudut pandang theologis. Artinya beribadah kepada Tuhan adalah baik sekaligus benar.

Untuk membentuk pribadi baik siswa yang memiliki kemampuan akademis dan religius. Penanaman nilai-nilai tersebut sangatlah urgen. Bahkan tidak hanya siswa, guru dan karyawan yang perlu penanaman religius akan tetapi semua terlibat secara langsung atau tidak langsung dengan madrasah. Sebab cita-cita madrasah adalah membentuk pribadi yang terampil dan memiliki ketaatan agama yang baik kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2) Nilai Jihad (Ruhul Jihad)

Ruhul jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja dan berjuang dengan sungguh-sungguh. Ruhul jihad ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu hablumminallah (hubungan manusia

dengan Allah) dan hablumminannas (hubungan manusia dengan manusia) dan hablummal alam (hubungan manusia dengan alam).

Jihad di dalam Islam merupakan prioritas utama dalam beribadah kepada Allah, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud yang Artinya: "Saya bertanya kepada Rasulullah SAW: "pebuatan apa yang paling dicintai Allah?" Jawab Nabi, "berbakti kepada orang tua." saya bertanya lagi, "kemudian apa?" jawab Nabi, "jihad di jalan Allah." (HR. Ibnu Mas'ud).

Dari kutipan hadits di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa berjihad (bekerja dengan sungguh-sungguh) sesuai status, fungsi dan profesinya) adalah merupakan kewajiban yang penting, sejajar dengan ibadah yang mahdoh dan khos (shalat) serta ibadah sosial (berbakti kepada orang tua) berarti tanpa adanya jihad manusia tidak akan menunjukkan eksistensinya.

3) Nilai Amanah dan Ikhlas

Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh para pengelola sekolah dan guru-guru adalah sebagai berikut: (1) kesanggupan mereka untuk mendirikan dan mengelola lembaga pendidikan, harus bertanggungjawabkan kepada Allah, peserta didik dan orangtuanya, serta masyarakat, mengenai kualitas yang

mereka kelola. (2) amanah dari pada orang tua, berupa: anak yang dititipkan untuk dididik, serta uang yang dibayarkan, (3) amanah harus berupa ilmu (khususnya bagi guru). Apakah disampaikan secara baik kepada siswa atau tidak. (4) amanah dalam menjalankan tugas profesionalnya. Sebagaimana diketahui, profesi guru sampai sampai saat ini masih merupakan profesi yang tidak terjamah oleh orang lain.

4) Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkahlaku memiliki keterkaitan dengan disiplin. Pada madrasah unggulan nilai akhlak dan kedisiplinan harus diperhatikan dan menjadi sebuah budaya religius sekolah (school religious culture).

5) Keteladanan

Madrasah sebagai sekolah yang memiliki ciri khas keagamaan, maka keteladanan harus diutamakan. Mulai dari cara berpakaian, perilaku, ucapan dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan nilai keteladanan adalah sesuatu yang bersifat universal. Bahkan dalam sistem pendidikan yang dirancang oleh Ki Hajar Dewantara juga menegakkan perlunya keteladanan dengan istilah yang sangat terkenal yaitu: “ing ngarso

sung tuladha, ing ngarso mangun karsa, tutwuri handayani.”

Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki. Agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran. Seperti yang ditetapkan pada Al-Qur’an surat Al-Alaq ayat 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: 1) bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam 5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Lima ayat diatas memerintahkan kepada manusia untuk melakukan pembacaan atas semua ciptaan Tuhan dengan berdasarkan ketauhidatan.

Pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah dua hal yang saling berhubungan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia

diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu, agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Agama menjadi sumber kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa yang selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan didasari pada nilai agama. Sehingga nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai dan kaidah dari agama. Pancasila sebagai prinsip kehidupan bangsa dan negara, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan dan seni. Sedangkan budaya menjadi dasar dalam pemberian makna dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Budaya menjadi penting karena sebagai sumber nilai dalam pendidikan budaya dan pendidikan karakter bangsa²¹.

c. Nilai Karakter Religius

Nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Sedangkan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin yang mendorong

²¹Zayadi, "Desain Pendidikan Karakter", (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001), hal.73.

bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.

Nilai karakter yang hubungannya dengan Allah adalah nilai religius. Nilai religius merupakan salah satu nilai dari 18 nilai yang ada pada pendidikan karakter diantaranya yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan Tuhan. Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki.

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai religius merupakan nilai yang melandasi pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang beragama. Konsep manusia beragama ditandai kesadaran meyakini dan melaksanakan ritual

keagamaan secara konsisten di kehidupan sehari-hari. Karakter beragama memiliki tanda berbeda dengan karakter seseorang yang tidak menjalankan ajaran-ajaran agamanya.

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai karakter religius meliputi percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan segala ciptaan-Nya, bersikap baik, berbuat baik kepada sesama serta perbuatan baik dan buruk akan ada akibatnya di Hari Kemudian.

d. Proses Pembentukan Karakter Religius

Secara alami, sejak anak dilahirkan hingga berusia 3-5 tahun, kemampuan nalar seorang anak belum bisa berfungsi sehingga segala informasi yang mereka dapatkan serta stimulus yang masuk ke dalam otak mereka akan diterima secara terbuka tanpa adanya penyeleksian yang kaitannya dengan baik buruknya informasi yang mereka dapatkan. Kemudian jika sejak kecil kedua orang tua selalu bertengkar sampai mengakibatkan perceraian, itu dapat berdampak negatif terhadap pemikiran anak bahwa sebuah perceraian merupakan penderitaan dalam hidup. Namun sebaliknya, jika orang tua selalu menunjukkan keharmonisan, kasih sayangnya kepada anak-anaknya, selalu menjalin komunikasi yang akrab antar sesama

anggota keluarga maka anak dapat berfikir positif bahwa pernikahan itu indah. Dan itu semua berdampak pada perubahan anak tersebut ketika beranjak dewasa.

Selanjutnya semua pengalaman hidup anak yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, sosial, media internet, buku, majalah, dan sumber informasi lainnya dapat menambah pengetahuan yang dapat mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menganalisis dan menalar segala pengalaman yang sudah didapatkan.²² Semakin banyak informasi yang diterima maka semakin matang pula sifat kepercayaan diri anak tersebut. Selain itu pola pikirnya juga sudah mulai terbentuk dan tersusun dengan rapi, sehingga tindakan yang dilakukan semakin jelas, dan kebiasaan serta karakter unik dari masing-masing individu itu semakin tampak nyata. Berdasarkan uraian tersebut, jelaslah bahwa pembentukan karakter itu sangat penting bagi pertumbuhan. Semakin banyak informasi yang diterima maka semakin matang pula sifat kepercayaan diri anak tersebut. Selain itu pola pikirnya juga sudah mulai terbentuk dan tersusun dengan rapi, sehingga tindakan yang dilakukan semakin jelas, dan kebiasaan serta

²²Abdul Majid, Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya cet. 2, 2012), hlm. 18.

karakter unik dari masing-masing individu itu semakin tampak nyata.

e. Cara Meningkatkan Karakter Religius

Untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia ternyata tidak bisa hanya mengandalkan pada mata pelajaran pendidikan agama saja, tetapi perlu pembinaan secara terus menerus dan berkelanjutan diluar jam pelajaran pendidikan agama. Menurut Lickona bahwa untuk mendidik karakter dan nilai-nilai yang baik, termasuk di dalamnya nilai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa diperlukan pembinaan terpadu antara ketiga dimensi yaitu Moral Knowing, Moral Feeling, dan Moral Action. Pada tataran moral action, agar peserat didik terbiasa memiliki kemauan dan kompeten dalam mewujudkan dan menjalankan nilai-nilai keimanan yang melekat pada diri peserta didik kadang-kadang bisa terkalahkan oleh godaan-godaan setan baik yang berupa jin, manusia, maupun budaya-budaya negative yang berkembang disekitarnya.²³

Terdapat tujuh cara untuk menumbuhkan kebajikan utama (karakter yang baik) dalam diri anak yaitu sebagai berikut:

²³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*, () hal 59-60.

1. **Empati**

Empati, Merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Kebijakan ini membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhandan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntutnya memperlakukan orang dengan kasih sayang.

2. **Hati Nurani**

Adalah suara hati yang membantu anak memilih jalan yang benar daripada jalan yang salah serta tetap berada di jalur yang bermoral, dan membuat diri merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur yang semestinya.

3. **Kontrol Diri**

Dapat membantu anak menahan dorongan dari dalam dirinya dan berfikir sebelum bertindak sehingga melakukan hal yang benar.

4. **Rasa Hormat**

mendorong sanak bersikap baik dan menghormati orang lain.

5. **Kebaikan Hati**

Membantu anak menunjukkan kepeduliannya terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Dengan mengembangkan kebajikan ini anak lebih berbelas kasih terhadap orang lain, tidak memikirkan diri sendiri, serta menyadari perbuatan baik sebagai tindakan yang benar.

6. Toleransi

Membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain; membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru; serta menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, agama, kepercayaan, kemampuan atau orientasi seksual.

7. Keadilan

Menuntun anak agar memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak dan adil sehingga ia mematuhi aturan, mau bergiliran dan berbagi, serta mendengar semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian apapun, anak juga terdorong untuk membela orang lain yang diperlakukan tidak adil dan menuntut agar setiap orang diperlakukan setara.

B. Kajian Pustaka

Pada bagian ini, peneliti mengemukakan tentang perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti sebelumnya yaitu:

1. Relevansi yang pertama yang berjudul "Nilai-nilai Dalam Kesenian Hadrah di Kota Pontianak". Disusun Oleh Regaria Tindarika.

Penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Hadrah di Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Hadrah erat kaitannya dengan kesenian bernapaskan islami karena syair yang dilantunkan berisi puji-pujian terhadap Sang Pencipta dan Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam serta nasihat-nasihat. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, studi pustaka serta di uji keabsahan datanya dengan cara perpanjang pengamatan dan triangulasi. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa kesenian Hadrah telah ada di kota Pontianak sejak abad ke-17. Kesenian ini dibawa oleh pedagang-pedagang dari Hadramaut Semenanjung Arab, Yaman Selatan. Mulanya kesenian ini dijadikan sebagai sarana dalam penyebaran agama Islam di kota Pontianak. Seiring

perkembangan zaman kesenian ini dijadikan sebagai tontonan untuk mengibur para penonton. Dalam kesenian Hadrah terkandung beberapa nilai antara lain, keindahan, moral dan religius. Melalui nilai yang terkandung dalam kesenian Hadrah dapat membentuk manusia beriman dan bertakwa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, berakhlak mulia sesuai suri tauladan Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam, serta menjadi warga negara yang baik.²⁴

Persamaannya ialah menggunkan penelitian kuaalitatif, sebagai sarana untuk berdakwah dan hiburan. Perbedaannya ialah pada penelitian terdahulu diketahui terdapat nilai keindahan moral dan religius sedangkan penelitian ini hanya ingin mengetahui nilai karakter religius dalam kesenian hadrah.

2. Relevansi yang kedua yang berjudul “Pelatihan Kesenian Hadrah Sebagai Media Peningkatan Karakter Religius Melalui Kesenian Islam Siswa Kelas 7F Di SMP Negeri 1 Panji Kabupaten Situbondo”. Di tulis Oleh Dassucik, Lisma Dian Kartika Sari, Agusti, Irma Noervadila.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk

²⁴Tindarika Regaria, *Nilai-nilai Dalam Kesenian Hadrah di Kota Pontianak*, (Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora Vol 12 No 1 April 2021), Hal 1-6

memberikan Pelatihan Kesenian Hadrah Sebagai Media Peningkatan Karakter Religius Melalui Kesenian Islam Siswa Kelas 7F di SMP Negeri 1 Panji Kabupaten Situbondo sebagai bentuk kepedulian kita dalam melestarikan budaya seni hadrah islam. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini terbagi beberapa tahapan, diantaranya yaitu melakukan peninjauan terhadap permasalahan yang mitra alami, membuat perencanaan serta penyusunan rencana kegiatan seperti menentukan materi, dan jadwal pelatihan serta koordinasi dengan pihak mitra yaitu perijinan lokasi pelatihan dan peminjaman fasilitas pelatihan hadrah. Hasil yang telah dicapai dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah tersedianya lokasi pelatihan dan fasilitas kesenian hadrah serta jasa pendampingan untuk peserta pelatihan siswa SMP kelas 7F untuk ikut serta dalam kegiatan lomba seni hadrah yang diselenggarakan di SMP Negeri 1 Panji. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan banyak manfaat diantaranya mampu menjadi media pendidikan karakter siswa khususnya dalam meningkatkan karakter religius dan disiplin siswa.²⁵

²⁵Dassucik, Lisma Dian Kartika Sari, Agusti, Irma Noervadila, *Pelatihan Kesenian Hadrah Sebagai Media Peningkatan Karakter Religius Melalui Kesenian Islam Siswa Kelas 7F Di SMP Negeri 1 Panji Kabupaten*

Persamaanya pada penelitian terdahulu ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, Perbedaannya adalah subjek penelitian terdahulu adalah siswa SMP kelas 7 F sedangkan penelitian ini tertuju kepada Mahasiswa UINFAS Bengkulu, fokus dalam penelitian sebelumnya adalah pelatihan kesenian Hadrah sedangkan pada penelitian ini lebih membahas Nilai-nilai yang terkandung di dalam kesenian Hadrah dan juga penelitian terdahulu ini lebih tertuju kepada masyarakat umum sedangkan penelitian ini lebih tertuju kepada Mahasiswa UINFAS Bengkulu.

3. Relevansi yang ke tigayang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang (Studi Kasus di UKMK LPTQ&D)". Ditulis Oleh Maryolin Indrawansyah.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya internalisasi nilai karakter religius dalam meningkatkan kualitas religious culture di UKMK LPTQ&D adalah anggota dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai karakter religius, anggota memperoleh nilai yang bagus, dengan internalisasi siswa memiliki karakter

religius dalam hal meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT.²⁶

Persamaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan fokus penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah nilai karakter religius dan perbedaannya pada penelitian ini ialah berfokus pada nilai karakter religius yang terkandung dalam kesenian hadrah pada mahasiswa dan pada penelitian terdahulu ialah nilai karakter karakter religius dan pada penelitian terdahulu pada siswa sedangkan penelitian ini pada mahasiswa.

4. Relevansi yang ke empat yang berjudul "Penanaman Nilai–Nilai Karakter Melalui Ekstrakurikuler Hadrah di MI Ma’arif Giriloyo 1 Imogiri Bantul". Ditulis Oleh Afif Zahidi, Sedyo Santosa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekstrakurikuler hadrah di MI Ma’arif Giriloyo 1 Imogiri Bantul diikuti oleh 12 siswa putra kelas IV dan V dimana runtutan acara pada setiap latihan adalah pembukaan, pemberian materi vokal dan dan materi tabuhan, pembacaan sholawat (penggarapan lagu), dan penutup. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan

²⁶Indrawansyah Maryolin, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang (Studi Kasus di UKMK LPTQ&D)*, (Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol 6, Nomor 1, Dsember 2022). Hal 8121-8131.

dalam ekstrakurikuler hadrah adalah religius, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, cinta tanah air (nasionalisme), menghargai prestasi, dan tanggung jawab.²⁷

Persamaan penelitian sebelumnya dengan pemelitan ini adalah sebagai berikut: Dalam penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan pemelitan ini adalah sebagai berikut: Lokasi penelitian sebelumnya berlokasi di Mi Ma'arif Giriloyo 1 Imogiri Bantul. Sedangkan lokasi penelitian ini berlokasi di Sanggar Asy-syauqi PAIUINFAS Begkulu. Fokus penelitian sebelumnya adalah siswa kelas IV dan V. Sedangkan pada penelitian ini adalah Mahasiswa.

5. Relevansi yang ke lima "Komunikasi Seni Hadrah Majelis Ahbaabul Musthofa Yogyakarta". Ditulis Oleh Nida Ma'rufah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni hadrah pada majelis Ahbaabul Musthofa tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi pemicu bertambahnya rasa cinta pada jamaah khususnya Syekher Mania terhadap Nabi Muhammad SAW.

²⁷Zahidi Afif dan Sedy Santosa, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Ekstrakurikuler Hadrah di Mi Ma'arif Giriloyo 1 Imogiri Bantul*, (Jurnal Pendidikan Dasar Islam Vol 9, No 1, Juni 2017), Hal 2085.

Lebih dari itu, simbol-simbol tersebut mengandung makna yang lebih dalam, di antaranya sebagai simbol penghambaan diri kepada Allah melalui ibadah yang asyik, simbol keimanan yang kuat, suasana sukacita, ketenangan pikiran, kesederhanaan, ketulusan, dan tekad yang bulat dalam menghamba kepada Allah.²⁸

Persamaan penelitian adalah sebagai berikut: Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, untuk menambahkan rasa cinta kepada Nabi. Sedangkan perbedaannya ialah Fokus penelitian sebelumnya adalah komunikasi kesenian hadrah, sedangkan penelitian ini adalah Nilai-nilai Karakter Religius yang terkandung dalam Kesenian Hadrah.

²⁸Ma'rufah Nida, *Komunikasi Seni Hadrah Majelis Ahbaabul Musthofa Yogyakarta*, (Jurnal Ilmu Dakwah, Vol 19, No 2, Juni 2020), 91-116.

C. Kerangka Berfikir

